

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendampingan

1. Pengertian Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata kerja “menemani” yaitu kegiatan menolong orang yang perlu untuk didampingi dan orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut dengan “Pendampingan”.¹⁸ Dengan demikian pendampingan arti kegiatan kemitraan, bekerja sama, mendampingi, berbagi/*sharing* dengan tujuan saling menumbuhkan dan mempersatukan. Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pembinaan, pengajaran pengarahan dalam individu atau kelompok.¹⁹ Suhadi mengutip Kemensos, pendampingan menurut Administrasi Jasmani Sosial, pendampingan adalah proses yang memberikan kenyamanan dalam mengidentifikasi kebutuhan pelanggan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif diri untuk mencapai kemandirian dalam proses pengambilan keputusan.²⁰

¹⁸ Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 9.

¹⁹ Wiwin Yulianingsih, dkk., Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19, *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5(2), 2021, 145.

²⁰ Suhadi, *Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Kesehatan Masyarakat*, (CV: Sarnu Untung),108.

Pendampingan merupakan pendekatan yang mendampingi individu atau kelompok dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi, pendampingan juga bukan hanya tentang memberi jawaban atau solusi tetapi juga menciptakan lingkungan, dimana guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mereka sendiri dan merancang solusi yang sesuai.²¹ Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang sangat bermakna dalam hal pembinaan, pengajaran, pengarahan yang sangat berkonotasi dalam menguasai, mengendalikan, dan mengontrol, sehingga keberadaan pendamping memberikan makna yang sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus guna untuk proses perlindungan dan tumbuh kembangnya.²²

2. Fungsi Pendampingan

Art Van Beek mengartikan tugas pendampingan yang memiliki manfaat atau keuntungan mendapatkan sesuatu dari kerja bantuan pendampingan yang disertai dengan tujuan fungsional yang ingin dicapai dalam pemberian bantuan.²³

- a. Fungsi membimbing dimana fungsi ini sangat penting untuk menolong dan mendampingi setiap orang yang memiliki permasalahan hidup dan agar menemukan jalan hidup yang benar,

²¹ Din Oloan Sihotang, dkk., *Pelatihan Dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*, (Lombok Tengah: Anggota IKAPI), 2023, 3-4

²² Nurul Fadillah Nasution, dkk., Peran Pendampingan dalam Memberikan Pelayanan pada Anak Disabilitas di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, *Jurnal: Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, Vol.2, No.1, 2023, 84.

²³ Ibid, 13-15.

dalam pengambilan keputusan juga dapat mengubah dan memperbaiki tingkahlaku akan kebiasaan orang yang didampingi.

- b. Tugas mendamaikan/memperbaiki hubungan antara manusia dalam hal ini kebutuhan seseorang hidup dan merasa aman berarti mempunyai sebuah hubungan yang terjalin sebaik mungkin dengan seseorang, apabila orang yang berkonflik oleh karena itu, mentoring dapat di jadikan mediator untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan bermasalah, namun tidak saling menyalahkan satu sama lain
- c. Fungsi menopang/menyokong dimana fungsi ini membantu setiap orang yang mengalami krisis yang mendalam, maka pendampingan perlu dilakukan, sebab menopang/menyokong dapat membantu mengurangi penderitaan yang begitu memukul.
- d. Fungsi penyembuhan ini penting dalam pertolongan yang mengandung rasa kasih sayang, bersedia mendengarkan segala keluhan kesah batin, dan sangat peduli serta membuat seseorang yang menderita merasakan rasa aman dan lega.
- e. Tugas keperawatan, hidup berarti tumbuh kembang, biasanya dalam tahap perkembangan dari bayi hingga dewasa kita melihat perubahan bentuk dan fungsi dalam hal aspek emosional, cara berfikir, memotivasi, perilaku, dan mental serta komunikasi, sehingga memerlukan bimbingan untuk pertumbuhan sepanjang proses pelatihan.

- f. Fungsi mengutuhkan dimana fungsi ini melengkapi dari beberapa fungsi di atas yang berfungsi mengutuhkan atau menyatuhkan kembali setiap apa yang terjadi.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Heriyansyah mengutip N.A. Ametambu dan Djamarah mengungkapkan profesi guru sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa siswi, baik dilakukan secara individu maupun klasikal, serta baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah²⁴

Seorang pendidik adalah seseorang yang professional dalam melaksanakan tanggung jawab yang utama dalam kurikulum adalah tenaga professional yang bertugas membimbing, melatih, mengevaluasi peserta didik dari berbagai tingkatan termasuk pendidikan dasar, sekolah dasar dan sekolah menengah atas. Abdul Hamid mengutip Agusta dalam menjadi guru professional karya F. tambayong Moh, Uzer Usman menjelaskan pengertian guru professional merupakan orang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan khusus di bidang pengajaran untuk maksimal, keterampilan, sehingga guru terlatih dan memiliki pengalaman.

²⁴ Heriyansyah, Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah, Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No.1, 2018. 120.

2. Tugas guru professional

Munawir, Zuha Prism Salsabila, Nur Rohmatun Nisa, mengutip Hamid yang mengklasifikasikan tugas guru secara umum kedalam 3 jenis:

- a. Kamal mengemukakan tugas guru dibidang keprofesian, yang dimana seorang pendidik memiliki tugas sebagai, pelatih, pembimbing dan pengajar.²⁵ Mendidik berarti menumbuhkan nilai-nilai karakter. Pelatihan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang ada pada diri siswa, sedangkan pengajaran adalah untuk mentransfer pengetahuan dan wawasan kepada siswa..
- b. Hari dalam profesi guru dibidang kemanusiaan di dalam sekolah memiliki tugas seperti orang tua kedua bagi siswanya, yang patut di contoh sebagai teladan bagi siswa, guru juga bertugas menghubungkan siswa dalam melaksanakan problem-problem dalam kemanusiaan.
- c. Kamal dalam tugas dibidang kemasyarakata, memberikan tempat bagi guru untuk meberikan ilmu dan teladan dalam bersikap dimasyarakat, serta bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁶

²⁵ Abdul Hamid, Guru Profesional, *Al-falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol 17, No 2, (2017), 277

²⁶ Munawir dkk, *Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional*, Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan, Vol 7, No 1, (Maret 2022), 9.

3. Fungsi dan Peran Guru

Tanggung jawab dan fungsi guru tidak dapat dipisahkan, karena dapat dikategorikan kedalam berbagai jenis, dengan menonjolkan sifat tugas dan perannya yang saling berhubungan:

- a. Pendidik sebagai demonstrator dimana guru perlu mengetahui apa yang mereka ajarkan atau materi pembelajaran dan mengembangkan dalam arti mempunyai keterampilan pengetahuan sangat menentukan hasil belajar.
- b. Guru berperan untuk mengelolah kelas sebagai lingkungan sekolah membutuhkan diorganisir, ditata, serta dijaga supaya dalam proses mengajar berfokus pada tujuan dari pendidikan. Karena keadaan yang baik disekeliling akan menghadirkan kenyamanan,serta kesenangan hati;
- c. Guru sebagai mediator dan pengawa. Mediator berarti mengintervensi kegiatan belajar siswa dan menawarkan jalan keluar atau penyelesaian selama berdiskusi. Guru juga berkewajiban untuk memberikan ruang atau kenyamanan untuk menjamin interaksi belajar mengajar yang efektif dan optimal, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kegiatan belajar dan selaras dengan perkembangan siswa.
- d. Guru sebagai evaluator, tugasnya adalah menilai dan memantau hasil belajar siswa. Guru juga mempunyai kewenangan penuh

untuk menilai dan melanjutkan penilaian, yang mengharuskan metode dan prosedur digunakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai;

- e. Peran guru dalam manajemen, sebab proses belajar mengajar harus tertata dengan baik, seperti pembuatan kurikulum, pencatatan hasil pembelajaran, dan lain-lain. Ini adalah dokumen berharga yang menunjukkan bahwa mereka telah menjalankan tugas dan melaksanakan tugasnya dengan baik;
- f. Guru memainkan peran ganda sebagai pekerja sosial, siswa, ilmuwan, orang tua, panutan, dan pelindung yang mencakup dengan berbagai tanggung jawab dan tugas;
- g. Guru memegang peran penting dalam ranah psikologis, Maulana Akbar Sanjani mengutip Sabri yang mengatakan guru dianggap sebagai otoritas dibidang psikologi pendidikan, menempatkan nilai hubungan antar pribadi memanfaatkan dinamika kelompok sebagai alat pendidikan dan berperan sebagai katalis dan pendukung kesejahteraan mental;
- h. Maulana Akbar Sanjani mengutip Djamarah, sebagai motivator yang mengatakan bahwa guru mampu memberikan memotivasi siswa agar semangat dalam mengikuti prosesn pembelajarana. Guru dapat menganalisis konstruk motivasi siswa yang malas

yang kinerjanya menurun, oleh karena itu guru harus bertindak sebagai motivator.²⁷

4. Metode Pendampingan Guru

Memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK sangat penting agar mereka menjadi anak-anak handal yang dapat diterima di masyarakat. Sebab itu penting bagi guru yang mendampingi untuk memilih metode pengajaran yang tepat. Purwowibowo, Kris Hendrijanto, Agus Trihartono mengutip Silayusa yang menunjukkan bahwa metode problem sloving atau penyelesaian masalah di SLB mampu memberikan semangat yang akan diteladani oleh siswa, hingga hamper 90% dari semula 51%. Untuk meningkatkan motivasi belajar dari hasil belajar, harus dipilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anggota kelompok. Anak Tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus untuk berkomunikasi dan berinteraksi.²⁸

Menurut Tirtayan, guru seseorang yang sangat memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan ABK harus melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan pikiran negative terhadap anak berkebutuhan khusus dan optimis bahwa Abk mempunyai kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya, dan guru juga melakukan

²⁷ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas Dan Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1, (Juni 2020), 37-38.

²⁸ Purwowibowo,dkk., *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anaka Tunarungu*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019, 29.

kegiatan lanjutan.²⁹ Dengan adanya pendidikan guru pendamping khusus harus mengetahui hambatan yang dialami ABK serta penanganan yang tepat dalam memberikan pendampingan dalam pembelajaran, keterampilan, dan kemandirian. Guru khusus juga melatih mereka agar mereka memiliki kepercayaan diri yang baik, cara berkomunikasi serta terus memotivasi siswa agar mereka memiliki gairah dalam mengikuti pembelajaran, beraktivitas, berinteraksi dan bisa sesuatu seperti anak lain. Motivasi tersebut dapat berupa pujian dan penghargaan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Lisa Mustika Berlinda, Agus Naryoso mengutip Moreale yang mengatakan motivasi adalah hal yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi tersebut tergolong kedalam motivasi positif yang artinya hasil dari usaha dan hasrat yang mendorong penampilan menjadi baik.³⁰

Adapun metode pendampingan pembelajaran yang digunakan yaitu:

- a. Strategi belajar menulis, dimana strategi ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui tulisan dalam proses pembelajaran, mereka belajar memahami konsep.
- b. Keterampilan dan latihan komunikasi tetapi jangan berfokus pada menulis dan berbicara .

²⁹ Luh Ayu Tirtayani, *Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-lembaga PAUD di Sangaraja, Bali*. Proyeksi, Vol.12(2).

³⁰ Lisa Mustika Berlinda, dkk., *Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi*, Interasi Online, Vol 6, No. 4, 2018.

- c. Metode ABA (*Applied, Behavioral, and Analysis*) yaitu ilmu yang menggunakan teknik modifikasi perilaku membantu orang membangun keterampilan berdasarkan nilai-nilai seseorang. Saat menyampaikan materi pelajaran, pendidik sebaiknya menghindari kontak mata langsung dalam waktu yang lama serta konsisten, tidak mudah emosi, tegas dalam memberikan instruksi, namun lemah lembut dan menghargai pencapaian tujuan belajar siswa.³¹
- d. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan suatu cara pemahaman dengan cara mendorong siswa untuk menunjukkan suatu masalah, meneliti dan memikirkannya, kemudian menganalisis masalah tersebut dan mencoba memecahkannya sehingga menjadikan masalah tersebut sebagai masalah utama dalam pembelajaran.³²

C. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Andreas Dwidjosumarto, mengatakan bahwa seseorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar suara dikatakan sebagai tunarungu.³³ Tunarungu merupakan anak yang memiliki kelainan

³¹ Husnul Khotimah, Metode Pembelajaran Pai Bagi Anak Tunarungu Di SDB Inklusif, *Jurnal Kajian Islam Indonesia (IJIES)*, Vol.1, No.2, 2018, 190-191.

³² Atika Kumala Dewi, dkk., *Strategi Dan Pendidikan Pembelajaran Di Era Milenial*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021, 40.

³³ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 27.

dalam kemampuan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh fungsi pendengaran, namun mempunyai dampak yang kompleks terhadap kehidupan seseorang. Fifi Nofiaturrehman mengutip Nurmi Winarsi mengatakan secara umum tuli merupakan istilah untuk spektrum gangguan pendengaran mencakup berbagai tindakan, dari ringan hingga berat, yang dapat mencakup tuli total. Penyandang tunarungu mengalami hingga fungsi pendengaran, sehingga menghambat kemampuannya dalam memproses informasi bahasa melalui indera pendengaran, terlepas dari apakah mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak.³⁴

Anak-anak tunarungu menghadapi tantangan pada sistem pendengaran mereka, yang mengakibatkan gangguan pendengaran pada tingkat yang berbeda-beda. Klasifikasi ini mencakup tingkatan mulai dari ringan hingga sangat parah. Namun secara fisik, anak tunarungu tidak bisa dibedakan dengan anak lainnya hanya cara berkomunikasi berbeda. Daripada berbicara, mereka mengandalkan bahasa isyarat atau bentuk komunikasi non-verbal lainnya. Tingkat keparahan gangguan pendengaran mereka dapat

³⁴ Fifi Nofiaturrehman, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, *Qualiti: Vol 6, No 1, (2018)*, 3.

berkisar dari sangat ringan hingga tuli, dengan tingkat gangguan pendengaran yang berbeda-beda berada dalam rentang tertentu.³⁵

2. Karakteristik Tunarungu

a. Karakteristik secara fisik anak tunarungu

- 1) Gestur atau bahasa isyarat sering kali melibatkan gerakan kaki dan tangan yang cepat, terutama bila dilakukan oleh individu dengan kecepatan luar biasa atau kidal.
- 2) Pernafasan pendek dan sedikit terganggu
- 3) Cara berjalan agak kaku dan bungkuk akibat gangguan pendengaran
- 4) Gerakan pada mata cepat dan sedikit tidak rata, menandakan ia ingin memahami keadaan sekitar.³⁶

b. Karakteristik bahasa anak tunarungu

Menurut Suporno ciri-ciri anak tunarungu dari segi bahasa antara lain: kosakata yang buruk, kesulitan memahami ekspresidan kata-kata abstrak (idiomatic), kesulitan memahami kalimat kompleks atau kalimat panjang dan bentuk kiasan, juga buruknya pemahaman ritme dan gaya bahasa.

³⁵ Maria Helena Ganur,dkk., Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu Bukan Bawaan, *Jurnal Transpormasi Edukasi*: 2014, 2.

³⁶ Deden Novan Setiawan Nugraha,dkk., *Buku Ajar Teknologi Digital Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Penyandang Tunarungu*, (Jawa tengah: Nem-Anggota IKAPI,2023), 57.

c. Karakteristik intelegesi anak tunarungu

Penderita tunarungu pada umumnya dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menimbulkan dampak negatifnya seperti anak biasa yang egois, ketakutan terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada manusia lain, kesulitan dalam mengontrol perhatian, sifat yang umumnya polos tanpa banyak masalah serta sedikit mudah tersinggung atau pemaarah.³⁷

d. Karakteristik dari segi emosi dan social

Penderita tunarungu pada umumnya dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menimbulkan dampak negatifnya seperti anak biasa yang egois, ketakutan terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, kesulitan dalam mengontrol perhatian, sifat yang umumnya polos tanpa banyak masalah serta sedikit mudah tersinggung atau pemaarah.³⁸

³⁷ Dwija Utama, Jurnal Pendidikan: Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta, (Jambres Surakarta: Juli 2018), 62.

³⁸ Lidya Dwi Apriyanti,dkk., *Multimedia Interaktif Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasisi Android*, Penerbit Nem, 2023, 17.

3. Klasifikasi anak tunarungu

a. Secara etilogis tunarungu disebabkan oleh beberapa faktor-faktor:

1) Faktor sebelum lahir (*Prenatal*)

Salah satu atau keduanya tuli memilikinya gen yang membawa ketulian pada saat hamil, terutama penyakit yang diderita pada trimester pertama kehamilan pada masa pembentukan rongga telinga. Penyakit tersebut adalah rubella, moribili, dll, dan juga dapat disebabkan oleh keracunan obat selama kehamilan. yang mengonsumsi obat terlalu banyak, atau meminum obat penggur kandungan.

2) Faktor saat lahir (*Natal*)

- a) Anak itu lahir terlalu dini
- b) Proses kelahiran sulit hingga persalinan dibantu dengan pengobatan (tag)

3) Faktor sesudah lahir (*Post Natal*):

- a) Akibat suatu peristiwa yang merusak system internal.
- b) Ketulian yang disebabkan oleh infeksi, seperti meningitis (infeksi otak) atau penyakit umum seperti difteri, campak, dll.
- c) Penggunaan obat ototoksik pada anak.³⁹

³⁹ Ibid, 57

b. Klasifikasi *hearing disability*.

- 1) Hambatan pendengar ringan (*Mild hearing loss*) 26-40 dB orang yang tuli ringan mengalami kesulitan memusatkan perhatian pada suara yang jauh.
- 2) Hambatan pendengaran sedang (*Moderate hearing loss*) 41-55dB penyandang tunarungu dapat memahami komunikasi tatap muka pada jarak 3-5 kaki.
- 3) Hambatan pendengaran (hilang pendengar berat) antara 71-90 dB. Dia dapat merespon bunyi yang diperkasa dalam jarak yang sangat dekat
- 4) Hambatan dengar terberat, yang disebut kehilangan pendengaran mendalam, tidak dapat merespon suara sama sekali di atas 91 dB, tetapi masi dapat merespon melalui getaran suara yang ada.⁴⁰

D. Psikososial

1. Pengertian Psikososial

Erikson memperluas teori psikoanalitik Freud dengan mengembangkan teori psikososialnya sendiri. Teori ini menguraikan berbagai tahapan perkembangan individu sepanjang masa hidupnya, yang dipengaruhi oleh faktor sosial yang berinteraksi dengan individu

⁴⁰ Asep Supena, dkk., *Pendidikan Inklusif Untuk Abk*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 17.

hingga mencapai kematangan fisik dan psikis. Menurut teori Erikson:

- a) pertumbuhan emosional berlangsung bersamaan dengan perkembangan fisik,
- b) ada hubungan antara pertumbuhan fisik dan kemajuan psikologis,
- c) perkembangan fisik dan psikologis mengikuti pola yang sama,
- d) ketika individu mendekati kematangan, psikologis, biologis, dan penggabungan perkembangan sosial,
- e) setiap momen merupakan kombinasi organisme, ego, dan eksistensi sosial individu,
- f) perkembangan manusia mencakup delapan fase sejak lahir hingga akhir kehidupan, masing-masing dengan serangkaian tugas perkembangannya sendiri yang harus berhasil diselesaikan ahli.⁴¹

Pendekatan psikososial melibatkan pemeriksaan dinamika dalam kelompok yang berdampak pada perilaku anggotanya saat mereka bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencakup kesejahteraan mental dan emosional individu, serta keadaan sosial mereka, dan sangat relevan ketika individu mengalami emosi seperti ketakutan, kemarahan, kebahagiaan, atau kegembiraan dalam lingkungan sosial di mana mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengadopsi pendekatan psikososial, individu menavigasi interaksi kompleks antara faktor psikologis dan

⁴¹ Senaryo, *Psikologi Untuk Kerawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), 49-50.

lingkungan sosial, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan fungsional mereka secara keseluruhan.⁴²

Santrock mengatakan bahwa dengan berkembangnya psikologi sosial (psikososial) maka akan terjadi interaksi sosial, baik interaksi dengan anggota keluarga, teman maupun interaksi dengan lingkungan sekitar, dan ketika seseorang mengalami perkembangan maka akan sangat membutuhkan interaksi dengan orang yang dicintai.⁴³

Pendekatan Psikososial sangat penting dan selalu dibutuhkan setiap orang untuk mencegah masalah kesehatan jiwa. Pendekatan ini melihat faktor individu yang merupakan faktor yang utama dari ketiga faktor, pendekatan kesehatan masyarakat (individu, zat psikoaktif, dan lingkungan). Pendekatan Psikososial juga merupakan upaya pengobatan untuk memulihkan hubungan sosial seseorang dengan menganalisis kondisi psikologis dan memberikan tindakan tertentu sesuai dengan diagnosis. Tujuannya adalah membantu orang mencapai potensi tertingginya dengan memahami masa lalu, masa kini dan potensinya.

2. Tahapan Perkembangan Psikososial

Teori Erik Erikson terdiri dari delapan tahap berurutan dalam hidup dan berikut ini delapan tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

⁴² Khadijah dkk., *Perkembangan sosial Anak Usia Dini teori dan Strateginya*, (Medan Sunggal: Mekar Kreasi Grup, 2021), 51.

⁴³ Latifa, dkk., pengaruh Perkembangan Psikososial Terhadap hasil Belajar PPKN Siswa Kelas IV Min Kota Cirebon, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol.5. No 2. 2018, 251.

- a. Tahapan I : Trust v ersus mistrust Usia 0-1 tahun, dimana pada tahap ini bayi berusaha mendapatkan perhatian dan kehangatan dari orang tuanya, dan jika ibu dapat memenuhi kebutuhan anak maka lahirah harapan dala diri anak. Sebaliknya, jika anak tidak berhasil pada tahap ini, ia menjadi mudah marah dan takut.
- b. Tahapan II : Otonomi versus rasa malu dan ragu antara usia 1 dan 3 tahun, anak-anak memulai perjalanan pengembangan kemandirian, seperti menguasai keterampilan makan dan minum sendiri. Namun, jika seorang anak menghadapi kritik keras pada tahap ini, rasa percaya diri mereka mungkin berkurang, yang mengakibatkan rasa malu dan keragu-raguan yang terus-menerus ketika mencoba untuk menegaskan keinginan mereka sendiri.
- c. Tahapan III : Inisiatif Melawan Rasa Bersalah Pada anak usia antara usia 3 dan 6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan ide-ide dasar dan inisiatif. Jika mereka menemui kegagalan pada tahap ini, mereka mungkin membawa perasaan bersalah dan tidak mampu untuk maju ke depan.
- d. Tahapan IV : Kerja keras versus rendah diri pada usia 6-12 tahun, dimana dalam tahap ini anal mulai berusaha bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan jika dia tidak berhadil dalam tahap ini, maka harga diri anak

dikemudian hari akan rendah dan ia tidak akan mampu melakukannya sampai menjadi seorang pemimpin.

- e. Tahapan V : Identitas vs. Gangguan Identitas Anak-anak yang berusia antara 12 dan 19 tahun mulai mencari jati diri (identitas) mereka yang sebenarnya pada tahap ini. Jika anak gagal pada tahap ini, ia merasa tidak lengkap.
- f. Tahapan VI : Intimacy vs Isolation, 20-25 tahun, pada tahapan ini seseorang mengembangkan kedekatan psikososial dengan orang lain dan jika tahap ini masih gagal maka ia merasa hampa dan terisolasi
- g. Tahapan VII : Generativitas melawan stagnasi, pada usia 26 hingga 64 tahun, seseorang sudah memiliki keinginan untuk membuat dan membina generasi penerus, jika mereka tidak berhasil pada tahap ini, maka generasi berikutnya akan muncul individu menjadi bosan dan tidak berkembang.
- h. Tahapan VIII : Integritas vs Keputusan, 65 tahun ke atas, dimana seseorang mengevaluasi segala sesuatu yang telah dilakukan dan dicapai hidupnya selama ini dan kesuksesan pada tahap ini dicapai melalui integritas (penerimaan akan kekurangan pada diri,

sejarah kehidupan, dan memiliki kekuatan psikologis yang akan menolongnya.⁴⁴

3. Peran Terapi Psikososial

Mental psikologis orang cacat mental seperti intelegensi di bawah rata-rata, daya ingat kurang kuat, kesulitan dalam menerima pelayanan, perhatian/konsentrasi, mudah tersinggung, minder, kontrol diri membutuhkan pengawasan dari orang lain. Hal ini sangat membutuhkan terapi Psikososial. Terapi dengan menggunakan pendekatan psikososial dapat memberikan terapi terhadap perilaku, Milieu, terapi kognitif, latihan keterampilan sosial, terapi keluarga dan kelompok, hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi klien.⁴⁵

4. Tujuan Psikososial

Tujuan dari psikososial dan kesehatan mental merupakan sesuatu yang mewujudkan kesejahteraan psikososial atau *psychosocial well-being* (MPBI). Kesejahteraan psikososial dapat dikatakan ketika individu, keluarga/komunitas memiliki kekuatan kognitif, emosional, dan spiritual serta hubungan sosial yang positif. Dalam hal ini mendorong pengembangan keterampilan hidup dan terlibat dengan lingkungan sosial, serta membuat pilihan sehat menuju pada harapan

⁴⁴ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 291-318.

⁴⁵ Dewi Eka Putri, *Terapi Sosial Skills, Training (SST) Pada Pasien Isolasi Sosial dengan Pendekatan Teori Peplau dan Henderson*, (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2023), 28.

yang lebih baik di masa depan yang akan datang. Dilihat dari faktor psikologis seseorang maka ini berbicara tentang bagaimana proses mental yang ada dalam diri, atau bahkan yang dialami oleh sebagian orang, maka faktor sosial menjadi penting dalam membangun relasi dan kebrfungsian sosial dari individu, keluarga, kelompok dan pada tingkat komunitas.

5. Prinsip-prinsip utama dukungan psikososial dan kesehatan mental

- a. Berbicara tentang hak asasi manusia dan kesetaraan, pihak-pihak yang memberikan dukungan psikososial dan kesehatan mental dalam situasi krisis harus mengutamakan perlindungan HAM.
- b. Partisipasi memungkinkan kelompok-kelompok dalam memberikan bantuan kemanusiaan dalam upaya-upaya pemulihan.
- c. Tidak melukai agar hal ini tidak terjadi maka hindari isu negatif dengan cara berpartisipasi dalam kelompok belajar dari pihak lain dan meminimalkan duplikasi dan kesenjangan dalam pemberian bantuan.
- d. Memperkuat sumber daya dan kapasitas yang ada dapat secara mandiri melakukan berbagai upaya sistematis berkelanjutan dalam penanggulangan krisis
- e. Sistem dukungan yang terintegrasikan, aktivitas dan program dukungan psikososial dan kesehatan mental harus terintegrasi.

- f. Dukungan dalam berbagai lapisan, dukungan psikososial dan kesehatan mental dengan mengembangkan sistem dukungan berlapis untuk saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan kelompok yang berbeda.⁴⁶

Oleh karena itu pendekatan psikososial sangatlah dibutuhkan dalam penanganan dan pengembang kesehatan mental guna menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri, membuka diri, berkomunikasi dan meningkatkan dalam bersosial atau berinteraksi dengan orang lain.

⁴⁶ Marty Mawarpury,dkk., *Kesehatan Mental Di Indonesia*, (Aceh: Syiah Kuala University Pres, 2021), 98-99.